

PENGARUH KONSELING KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KESADARAN DAN MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PADA SALAH SATU SISWA SMP DI KOTA BEKASI

Sevia Nuraeni

Universitas Negeri Jakarta
seviaanuraeni974@gmail.com

Arfina Syifa Salsabila

Universitas Negeri Jakarta
arfinasyifasalsabila@gmail.com

Hurriyyatun Kabbaro

Universitas Negeri Jakarta
hurriyyatun.kabbaro@unj.ac.id

Abstract

Truancy is one of the indicators of low student academic engagement. This study aims to explore the role of family counseling in raising awareness and reducing truancy behavior in a grade VIII student at a junior high school in Bekasi City. Using a qualitative approach through in-depth interviews with the Guidance Counseling Teacher (BK) and the student, this study identified various factors that influence the student's behavior, such as a broken home family background, authoritarian parenting patterns, and emotional instability. The results showed that the low fulfillment of the function of love in the family was one of the main causes of this problem. Through family counseling interventions, especially with the individual counseling stage by involving the role of the family in solving the counselee's problems, after counseling, there was an increase in family involvement, namely from the father and older sister to provide family support in motivating learning, increasing positive behavior, social skills. The research also emphasizes the importance of eight family functions, especially emotional support, as a foundation in shaping children's character and behavior. The approach used includes family counseling techniques to understand the role of the family as well as art therapy to help students express emotions non-verbally. The results of the analysis showed that family counseling succeeded in increasing family involvement, so that this had an effect on the positive behavior of the counselee as seen from the change in the counselee's attendance at school, who previously often skipped school to always attend and had positive communication development with the teacher if he was absent from school.

Keywords: Family Counseling, Truancy, Broken Home, Art Therapy

Abstrak

Membolos merupakan salah satu indikator rendahnya keterlibatan akademik siswa. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran konseling keluarga dalam meningkatkan kesadaran serta mengurangi perilaku membolos pada seorang siswa kelas VIII di sebuah SMP di Kota Bekasi. Dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam bersama Guru Bimbingan Konseling (BK) dan siswa, penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi perilaku siswa, seperti latar belakang keluarga *broken home*, pola pengasuhan otoriter, dan ketidakstabilan emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pemenuhan fungsi cinta kasih dalam keluarga menjadi salah satu penyebab utama masalah ini. Melalui intervensi konseling keluarga, khususnya dengan tahap konseling individu dengan melibatkan peran keluarga dalam menyelesaikan masalah konseli., Setelah dilakukannya konseling, terjadi peningkatan keterlibatan keluarga yakni dari ayah dan kakak perempuan untuk memberikan dukungan keluarga dalam memotivasi belajar, meningkatkan perilaku positif, keterampilan sosial. Penelitian juga menekankan pentingnya delapan fungsi keluarga, terutama dukungan emosional, sebagai fondasi dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Pendekatan yang digunakan mencakup teknik konseling keluarga untuk memahami peran keluarga serta *art therapy* untuk membantu siswa mengekspresikan emosi secara non-verbal. Hasil analisis menunjukkan bahwa konseling keluarga berhasil meningkatkan keterlibatan keluarga, sehingga hal ini berpengaruh pada perilaku positif konseli yang dilihat dari perubahan kehadiran konseli di sekolah, yang sebelumnya sering membolos menjadi selalu hadir dan mempunyai pembangunan komunikasi yang positif dengan guru jika ia tidak hadir di sekolah.

Kata Kunci: Konseling Keluarga, Membolos, *Broken Home*, *Art Therapy*

PENDAHULUAN

Perilaku membolos pada remaja merupakan salah satu tantangan signifikan dalam sistem pendidikan Indonesia. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan permasalahan dalam sistem pendidikan, tetapi juga mengindikasikan adanya disfungsi dalam sistem keluarga, khususnya pada keluarga dengan anak remaja. Keluarga yang memiliki anak remaja menghadapi tantangan lebih kompleks dalam menjalankan delapan fungsi keluarga, terutama ketika berhadapan dengan perilaku berisiko seperti membolos. Masa remaja, yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial, menciptakan dinamika tersendiri dalam fungsi keluarga. 67% keluarga dengan anak remaja mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan fungsi pengawasan dan kebutuhan remaja. Situasi ini diperburuk dengan meningkatnya pengaruh teman sebaya dan aksesibilitas teknologi digital yang dapat memfasilitasi perilaku membolos (FARIH, 2022).

Perilaku membolos pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang masih menjadi tantangan serius dalam sistem pendidikan Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada prestasi akademik siswa, tetapi juga berpotensi menimbulkan berbagai masalah sosial dan psikologis jangka panjang. Beberapa faktor yang menyebabkan siswa terlibat dalam perilaku bolos antara lain tekanan dari teman sebaya, kurangnya motivasi untuk belajar, dan minimnya dukungan dari orang tua serta guru (Setiawati, 2020)

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian setiap individu. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), keluarga merupakan unit terkecil di dalam masyarakat yang anggotanya terdiri dari kepala rumah tangga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Dalam konteks pembangunan keluarga, BKKBN menekankan delapan fungsi keluarga yang harus dipenuhi untuk mewujudkan keluarga berkualitas. Delapan fungsi keluarga menurut BKKBN meliputi: fungsi agama, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi lingkungan. (Winiastuti, 2020)

Ketika seorang anak melakukan perilaku membolos, terjadi degradasi atau hilangnya beberapa fungsi penting dalam keluarga sebagaimana yang telah ditetapkan oleh BKKBN. Fungsi pertama yang hilang adalah fungsi sosial budaya, dimana proses penanaman nilai-nilai sosial dan budaya menjadi terhambat. Hal ini menyebabkan anak kehilangan kesempatan penting dalam pembelajaran norma-norma masyarakat dan pembentukan perilaku yang sesuai dengan tatanan sosial. (Muslikah, 2020). Berikutnya adalah melemahnya fungsi perlindungan keluarga. Ketika anak membolos, peran keluarga dalam mengawasi dan melindungi anak menjadi sangat krusial. Menurut kajian dari (Irwan Gunawan, 2019) ketika kontrol orang tua terhadap keamanan fisik dan psikis anak berkurang, anak menjadi lebih rentan terhadap pengaruh negatif di lingkungan, baik secara emosional maupun fisik, yang mengakibatkan kurang optimalnya perlindungan yang diberikan keluarga. Perilaku membolos juga menghambat proses pendidikan karakter dan menghilangkan momentum pembelajaran kedisiplinan. Efektivitas penanaman nilai-nilai pendidikan menjadi berkurang, dan pengawasan terhadap proses belajar anak tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. (Fatimaningsih, 2015)

Keluarga memainkan peran krusial dalam perkembangan anak remaja, terutama dalam membentuk nilai, norma, dan perilaku mereka. Pada tahap ini, remaja cenderung mencari identitas diri, yang sering kali menimbulkan tantangan dalam hubungan mereka dengan orang tua. Dinamika keluarga yang sehat berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial yang baik dan perilaku adaptif di kalangan remaja, sehingga mempengaruhi pilihan dan keputusan mereka di luar rumah (Ruch, 2019). Berbagai faktor berkontribusi pada pembentukan karakter remaja saat ini yang cenderung kurang

bermoral. Misalnya, dinamika dalam keluarga yang cenderung dingin dan kurang peduli, pengaruh negatif dari teman sebaya, penyalahgunaan teknologi canggih, serta lingkungan yang tidak mendukung. Lingkungan sosial menjadi salah satu elemen kunci yang memengaruhi moral remaja. Dalam hal ini, lingkungan berfungsi sebagai acuan utama dalam perkembangan perilaku individu, termasuk dalam proses belajar. Sebagian besar perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, yang menjadikannya aspek penting dalam pembentukan identitas dan perilaku remaja (Santrock, 2003)

Perilaku Bolos

Menurut Hurlock (1997), masa remaja sering dianggap sebagai fase yang penuh tantangan dalam perkembangan individu. Salah satu masalah umum yang dihadapi siswa dalam fase ini adalah perilaku membolos. Jika perilaku ini tidak segera ditangani atau dicari solusinya, dampaknya bisa semakin serius (Fakhrizal, 2017). Setyowati (dalam Nalman, *et al.* 2018) menjelaskan bahwa membolos adalah tindakan siswa yang melanggar peraturan sekolah dengan meninggalkan pelajaran pada jam tertentu, baik dari awal hingga akhir tanpa izin yang sah atau bahkan dengan alasan palsu. Munte (2020) menyatakan bahwa membolos mencerminkan perilaku meninggalkan tanggung jawab tertentu pada waktu yang semestinya tanpa pemberitahuan yang jelas. Kebiasaan membolos ini dapat berdampak negatif pada siswa, seperti dihukum, diskors, tidak diizinkan mengikuti ujian, atau bahkan dikeluarkan dari sekolah. Menurut Putri, *et al.* (2020), perilaku membolos dapat meningkatkan risiko keterlibatan siswa dalam penyalahgunaan alkohol, narkoba, perkelahian, pencurian, serta berbagai jenis kenakalan remaja lainnya, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan putus sekolah dan menurunnya prestasi akademik. Fenomena membolos ini menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Jika tidak ditangani dengan baik, perilaku membolos dikhawatirkan akan mengganggu perkembangan siswa dalam mencapai masa depan yang lebih baik (Nopiarni, *et al.* 2019).

Untuk mengatasi perilaku bolos, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan antara lain:

1. Penerapan Program Konseling
Program konseling yang efektif dapat membantu siswa memahami alasan di balik perilaku membolos mereka dan mencari solusi. Konselor sekolah dapat memberikan dukungan emosional serta membantu siswa mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan motivasi belajar.
2. Peningkatan Keterlibatan Orang Tua
Orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat membantu orang tua mengidentifikasi masalah yang dihadapi anak dan memberikan dukungan yang diperlukan.
3. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan relevan bagi siswa. Metode pengajaran yang inovatif dan partisipatif dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk hadir di sekolah.

4. Program Pemberian Penghargaan

Menerapkan sistem penghargaan bagi siswa yang memiliki kehadiran baik dapat memotivasi siswa untuk tidak membolos. Penghargaan bisa berupa pengakuan, sertifikat, atau kegiatan spesial bagi siswa berprestasi dalam kehadiran.

Konseling Keluarga

Konseling keluarga adalah pendekatan terapi yang melibatkan seluruh anggota keluarga dalam sesi konseling untuk menyelesaikan konflik atau mengatasi masalah emosional. Konseling keluarga bertujuan untuk membantu keluarga memahami pola hubungan mereka, meningkatkan komunikasi, dan membangun hubungan yang lebih sehat (Goldenberg, 2013). Dalam konseling keluarga, setiap anggota dipandang sebagai bagian dari sistem, di mana perubahan pada satu individu akan memengaruhi keseluruhan dinamika keluarga (Corey, 2013). Oleh karena itu, konseling ini berfokus pada perbaikan hubungan antaranggota keluarga, bukan hanya individu.

Konseling keluarga memiliki tujuan utama meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hubungan dalam keluarga. Goldenberg dan Goldenberg (2013) menyatakan bahwa tujuan konseling keluarga adalah untuk memperkuat ikatan emosional antaranggota dan membantu keluarga mengatasi masalah bersama. Tujuan lainnya termasuk mempromosikan komunikasi yang sehat, membangun empati, dan meningkatkan kemampuan keluarga dalam menyelesaikan masalah yang muncul karena perubahan atau tekanan eksternal (Minuchin, 2012).

Prinsip dasar konseling keluarga adalah memandang keluarga sebagai satu kesatuan sistem yang terdiri dari individu-individu yang saling bergantung. Prinsip ini memungkinkan konselor memahami bahwa konflik atau masalah dalam keluarga bukan hanya masalah individu, melainkan masalah sistem yang harus diatasi bersama. Prinsip penting lainnya adalah pentingnya keterbukaan dan kejujuran dalam berkomunikasi serta membangun rasa tanggung jawab kolektif dalam menyelesaikan konflik (Nichols, 2010).

Konseling keluarga memberikan banyak manfaat, seperti memperbaiki keterampilan komunikasi, meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah, dan mengurangi stres dalam keluarga. Menurut (Walsh, 2012), konseling ini juga membantu keluarga mengembangkan strategi koping yang efektif dalam menghadapi perubahan besar, seperti perceraian, kematian, atau perubahan struktural dalam keluarga. Secara keseluruhan, konseling keluarga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang suportif dan sehat untuk seluruh anggota keluarga.

Art Therapy

The American Art Therapy Association menjelaskan bahwa terapi seni adalah suatu metode terapeutik yang memanfaatkan proses pembuatan seni serta hubungan profesional untuk membantu individu yang mengalami trauma, rasa sakit, atau tantangan hidup. Melalui kegiatan seni dan refleksi terhadap karya seni serta proses yang dijalani, individu dapat meningkatkan kesadaran diri dan hubungan dengan orang lain, mengurangi gejala stres, mengatasi pengalaman traumatis, mengembangkan kemampuan kognitif, serta menikmati kehidupan yang lebih memuaskan melalui penciptaan seni.

Art therapy berlandaskan pada pemikiran bahwa proses kreatif dalam pembuatan karya seni dapat memberikan kesembuhan dan memperbaiki kualitas hidup, serta berfungsi sebagai sarana komunikasi nonverbal untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan (Association, 2003). Seperti jenis psikoterapi dan konseling lainnya, *art therapy* digunakan untuk mendukung perkembangan pribadi, meningkatkan pemahaman diri, dan membantu memperbaiki kondisi emosional. *Art therapy* diterapkan dalam berbagai konteks, baik pada anak-anak, orang dewasa, keluarga, maupun kelompok. Metode ini dapat mendukung individu dari segala usia dalam menciptakan makna, memperoleh wawasan, mencari dukungan atas pengalaman emosional yang menyakitkan atau trauma, menyelesaikan konflik dan masalah, memperkaya kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan kesejahteraan (Machioldi, 2003).

Melalui program konseling keluarga dengan pendekatan *Art therapy* yang efektif dapat mengatasi berbagai permasalahan perilaku pada siswa. Konseling keluarga sebagai salah satu intervensi telah terbukti membantu remaja memahami konsekuensi dari tindakan mereka, mengembangkan kesadaran diri, dan membangun keterampilan pengambilan keputusan yang lebih baik. (Lestari, 2024). Program konseling yang dirancang secara khusus dapat membantu remaja memahami konsekuensi dari tindakan mereka, mengembangkan kesadaran diri, dan membangun keterampilan pengambilan keputusan yang lebih baik. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk menghentikan perilaku membolos, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan sikap positif terhadap pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara dilakukan kepada siswa dan guru bimbingan konseling (BK) terkait permasalahan yang dihadapi salah satu siswa SMP di Kota Bekasi. Penelitian ini fokus pada kegiatan konseling keluarga sebagai upaya untuk menangani perilaku membolos. Konselor menawarkan bantuan dalam bentuk terapi kepada siswa dan orang tua sebagai alternatif dalam pemecahan masalah.

Setelah melakukan wawancara dengan siswa, peneliti melanjutkan dengan mewawancarai orang tua siswa untuk menggali pengakuan siswa mengenai keadaan di

rumah. Dalam sesi ini, peneliti juga memberikan edukasi terkait fungsi keluarga di dalam rumah. Dari penelitian ini, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mendorong klien melakukan penyimpangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui siapa yang berperan penting dan menjadi pendorong bagi klien dalam melakukan tindakan menyimpang, seperti bolos sekolah, yang mengakibatkan penurunan prestasi akademik.

Dalam penelitian ini, terdapat tiga subjek yang menjadi fokus penelitian, yaitu:

- a. Konseli. Yaitu siswa kelas VIII di salah satu SMP yang ada di Kota Bekasi dengan inisial AT
- b. Konselor. Konselor adalah seorang mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Fakultas Teknik Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Pengalaman konselor selama masa kuliah yaitu pengalaman *art therapy*, untuk memenuhi tugas mata kuliah konseling keluarga. Pengalaman akademis ini memberikan konselor pengetahuan dan wawasan yang baik terkait konseling keluarga
- c. Informan. Informan dalam penelitian ini adalah guru BK di salah satu sekolah yang ada di Kota Bekasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat non-statistik, di mana data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk kata-kata verbal, bukan angka. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Sumber data primer yaitu informasi yang diperoleh langsung dari lapangan, berupa wawancara dengan konseli dan pengamatan langsung terhadap gejala yang tampak pada diri konseli.
- b. Sumber data sekunder yaitu informasi yang diperoleh dari pihak lain untuk melengkapi data primer. Sumber data ini adalah guru BK, yang bertujuan untuk memberikan perspektif tentang tingkah laku konseli secara tidak langsung

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Observasi. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kehidupan sehari-hari konseli, termasuk cara berkomunikasi, perilaku, serta hubungan dengan keluarga dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal konseli.
- b. Wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai konseli, termasuk identitas, kondisi keluarga, lingkungan, dan masalah yang dihadapi. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara pembicaraan informal dimana pertanyaan yang diajukan sangat tergantung pada konselor, dengan interaksi yang berlangsung dalam suasana yang wajar dan alami, sehingga dapat diperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya dalam waktu yang singkat.

- c. Dokumentasi. Dalam penelitian ini, kegiatan dokumentasi bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai lokasi penelitian, serta data lain yang akan mendukung analisis di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam menggali permasalahan konseli, konselor melakukan wawancara dan observasi kepada salah satu siswa kelas VIII di salah satu SMP yang ada di Kota Bekasi, yakni sebagai berikut:

- a. Wawancara dengan guru BK, Pada tanggal 4 Oktober 2024, jam 13:30.

Ketika melakukan wawancara dengan Guru BK di salah satu SMP yang ada di Kota Bekasi, beliau mengatakan bahwa konseli adalah siswa yang penurut dan jujur di rumah. Berdasarkan pengetahuan guru BK konseli ini berasal dari keluarga broken home. Ayah dan ibunya belum resmi pisah secara hukum namun sudah tidak tinggal satu rumah lagi. Saat ini konseli tinggal bersama ayah, kakak perempuan, kakak laki-laki dan adik laki-lakinya. Kakak perempuan berusia 22 tahun dan kakak laki-laki berusia 19 tahun. Ayahnya adalah seorang supir, kakak perempuannya bekerja di salah satu perusahaan, sedangkan kakak laki-lakinya menganggur.

Berdasarkan informasi dari guru BK, konseli dan adiknya dibiayai oleh kakak perempuannya. Sedangkan kakak laki-laki konseli mengalami putus sekolah. Pendidikan terakhirnya adalah SD, sempat melanjutkan ke tingkat SMP namun tidak sampai tamat. Kesibukannya saat ini hanya bermain. Menurut konseli, kakak laki-lakinya adalah orang yang paling mengerti dan selalu membelanya. Oleh karena itu, ia selalu mematuhi perkataan kakak laki-lakinya sekalipun itu adalah hal yang salah. Tidak jarang kakak laki-lakinya mengajak konseli untuk melakukan hal-hal yang tidak baik. Guru BK beranggapan bahwa konseli sudah terdoktrin oleh kakak laki-lakinya.

Konseli di didik dengan keras oleh ayahnya dan tidak segan ayahnya untuk memukulnya ketika ia berbuat salah. Sedangkan ibunya sudah tidak tinggal bersama konseli, akibatnya konseli kurang mendapatkan perhatian dari seorang ibu. Hal tersebut menjadi faktor pendorong bagi konseli untuk menunjukkan perilaku yang tidak baik di sekolah.

Guru BK juga menyimpulkan bahwa motivasi belajar dari konseli sangatlah rendah. Hal ini di dukung oleh laporan dari wali kelas konseli yang mengatakan bahwa prestasi belajar klien berada di urutan 43 dari 44 siswa dikelasnya.

- b. Hasil wawancara dengan anak yang membolos, Pada tanggal 23 Oktober 2024, jam 12:00.

Siang itu konselor mendatangi AT (inisial nama anak yang membolos) yang ketika itu sedang bersama guru BK, rupanya ia baru saja membolos sekolah lagi dan

baru dapat ditemukan oleh guru BK dengan bantuan teman-teman sekelasnya. Guru BK dan konselor menanyakan mengapa ia membolos sekolah, dengan nada yang datar ia menjawab kalau ia ingin pergi ke toilet yang berada di rumahnya dan tidak kembali lagi ke sekolah.

Lalu setelah AT berbicara terkait hal tersebut dengan guru BK, guru BK pun memberikan waktu untuk AT berkomunikasi hanya dengan konselor dengan tujuan AT akan lebih mudah mengkomunikasikan masalahnya dengan konselor. Kemudian konselor menanyakan tentang bagaimana sekolah AT, AT menjawab bahwa ia sudah malas sekolah yang kemudian AT menjadikan alasan itu untuk melakukan bolos sekolah. AT juga mengatakan bahwa ia tidak pernah mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Hal ini membuat konselor teringat perkataan dari guru BK yang mengatakan bahwa prestasi belajar AT sangatlah rendah yang mungkin disebabkan oleh AT yang tidak pernah mengerjakan tugasnya dan mengikuti kegiatan pembelajaran.

Saat konselor menanyakan apa yang AT lakukan ketika berada di rumah setelah melakukan bolos sekolah, AT menjawab kalau ia hanya bermain sosial media Instagram dan tidak melakukan hal-hal lain. Kemudian konselor juga menanyakan terkait hobi dan kegiatan ekstrakurikuler AT, AT menjawab kalau ia tidak memiliki hobi dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. AT juga mengatakan bahwa ia tidak tahu kegiatan apa yang ia sukai dan potensi apa yang terdapat pada dirinya karena sedari ia duduk di sekolah dasar hingga saat ini AT tidak mengikuti kegiatan apapun. Setiap harinya AT hanya bermain dengan kakak lelakinya dan juga teman-teman dari kakak lelakinya, bahkan AT merasa sangat seru dan menyenangkan ketika bermain dengan mereka. AT beranggapan bahwa teman-teman sebaya AT tidak seseru dan semenyenangkan teman-teman kakak lelakinya. Oleh karena itu, AT tidak mempunyai teman sebaya yang dekat dengannya baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Selama konselor berbicara dengan AT, AT lebih banyak merespons dengan anggukan atau menggelengkan kepalanya sambil mengatakan tidak tahu yang membuat konselor hanya mendapatkan informasi yang sedikit terkait dirinya, apa yang ia rasakan, dan masalah yang sedang di alaminya. Oleh karena itu, konselor mengagendakan pertemuan lanjutan dengan AT untuk melakukan art therapy yang memungkinkan AT untuk meluapkan apa yang ia rasakan melalui menggambar. Kemudian konselor juga membuat challenge atau tantangan kepada AT untuk tidak membolos sekolah selama satu pekan kedepan dengan alih-alih akan memberikan hadiah kepadanya dan AT pun menyetujui tantangan tersebut. Tantangan inipun sudah diketahui dan disetujui oleh guru BK. Konselor dengan bantuan guru BK sudah bekerja sama untuk selalu memantau dan memastikan bahwa AT mengikuti kegiatan belajar mengajar dari awal hingga akhir setiap harinya.

- c. Hasil wawancara dengan Ayah, 30 Oktober 2024, jam 15.00.

Sore itu konselor mendatangi rumah konseli dan mulai berbincang-bincang dengan sang ayah. Kebetulan pada hari itu ayah konseli sedang tidak bekerja dan berada di rumah. Konselor pun menanyakan tentang keseharian AT ketika berada di rumah pada sang ayah. Ayahnya menjawab ketika di rumah AT adalah salah satu anaknya yang paling sering membantunya, AT pun selalu menuruti perintah dari ayahnya, namun ayahnya tidak tahu bagaimana perilaku AT di rumah saat ayahnya sedang bekerja, karena beliau bekerja dari pagi buta hingga larut malam. Sepengetahuan ayahnya, ketika berada di rumah AT lebih sering bersenang-senang menggunakan gadgetnya. Ia selalu menggenggam erat gadgetnya, bahkan saat ia makan dan ketika berada di toilet. Jarang sekali ayahnya melihat AT belajar ketika di rumah, AT hanya belajar ketika ada pr dan itupun sangat jarang dilakukannya. Ayah AT pun tahu kalau AT sering membolos di sekolah, karena sudah 4 kali ayahnya memenuhi panggilan dari guru BK untuk datang ke sekolah. Walaupun sudah 4 kali guru BK memanggil orang tua AT, perilaku AT juga tak kunjung menunjukkan perubahan. Menurutnya, salah satu penyebab dari hal ini adalah kurangnya perhatian dari anggota keluarga, terutama ibu. Hal ini dikarenakan AT yang sudah tidak tinggal bersama ibunya. Hampir setiap hari ayahnya bekerja hingga larut malam, sehingga tidak bisa selalu mengontrol perilaku AT. Begitupun dengan kakak perempuannya. Sedangkan kakak laki-laki yang selalu bersama AT pun juga tidak bisa memberikan arahan yang baik kepada AT adiknya. Setelah konselor dan ayah konseli berbicara terkait perilaku membolos AT di sekolah dan rendahnya motivasi belajar AT, ayah AT akan berusaha untuk lebih memperhatikan dan mengontrol keseharian AT.

Setelah melakukan wawancara dan memahami permasalahan yang dihadapi, konselor mulai menggali isu-isu yang sebenarnya dialami oleh konseli melalui serangkaian langkah dalam proses konseling, yang meliputi:

- a. Identifikasi Masalah Konseli

Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah dan gejala-gejala yang muncul pada konseli. Dalam proses ini, konselor tidak hanya mewawancarai konseli, tetapi juga melibatkan pihak lainnya yang terkait. Pertemuan pertama dalam konseling dilakukan untuk memahami masalah dan penyebabnya. Ditemukan bahwa salah satu masalah utama adalah konseli berasal dari keluarga yang tidak utuh, di mana ayah dan ibunya tidak tinggal satu rumah meskipun belum resmi bercerai. Situasi ini dapat mempengaruhi stabilitas emosional dan psikologis konseli, serta mengakibatkan ketidakpastian dalam hubungan keluarga.

Selain itu konseli dididik dengan pendekatan yang keras oleh ayahnya, yang tidak ragu untuk memukul ketika konseli berbuat salah. Pola asuh seperti

ini dapat mengakibatkan ketidaknyamanan dan ketakutan pada konseli, yang dapat memengaruhi kepercayaan diri dan perilakunya. Serta konseli mudah dipengaruhi oleh kakak laki-lakinya dalam melakukan tindakan yang mungkin tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa klien kurang memiliki ketegasan dalam menentukan pilihan dan rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Dan yang terakhir yaitu menunjukkan perilaku membolos yang berulang serta prestasi belajar yang rendah. Tidak ada motivasi untuk bersekolah dan kurangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas sekolah menunjukkan adanya masalah dalam pola pikir dan kebiasaan belajar konseli.

b. Diagnosa

Setelah identifikasi masalah dilakukan, langkah berikutnya adalah diagnosa, yang merupakan proses untuk menetapkan masalah yang dihadapi konseli. Pada tahap ini, konselor menganalisis masalah setelah mengumpulkan data dari sumber yang dapat dipercaya.

Berdasarkan hasil identifikasi, terlihat bahwa masalah yang dihadapi konseli adalah ketidakstabilan emosional akibat dari pengasuhan yang keras dan situasi keluarga yang tidak stabil. Hal ini dapat berkontribusi pada perilaku bolos yang diungkapkan sebagai cara untuk menghindari tekanan dari lingkungan sekolah. Selain itu konseli mengalami rendahnya motivasi untuk belajar dan bersekolah, menunjukkan adanya kesulitan dalam pengaturan diri. Konseli lebih memilih berinteraksi dengan lingkungan yang tidak konstruktif, seperti bermain media sosial daripada terlibat dalam aktivitas yang lebih bermanfaat.

Kurangnya interaksi dengan teman sebaya dan keterlibatan dalam kegiatan sosial menyebabkan konseli memiliki keterampilan sosial yang terbatas, yang berkontribusi pada isolasi sosial dan ketidakmampuan untuk membangun hubungan yang positif. Konseli tampaknya tidak memiliki kesadaran tentang potensi dan minatnya sendiri, yang dapat diakibatkan oleh kurangnya dorongan dari orang tua dan lingkungan sekitarnya. Hal ini menjadi tantangan bagi konselor untuk membantu klien menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

c. Prognosa

Setelah konselor mengidentifikasi permasalahan konseli, tahap berikutnya adalah membuat prognosa, yaitu menentukan bentuk bantuan yang akan diberikan untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam proses ini, konselor memilih jenis terapi yang paling sesuai dengan kebutuhan konseli, sehingga proses konseling dapat memberikan bantuan yang optimal.

Setelah mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi konseli, konselor menerapkan konseling keluarga dengan menggunakan teknik konseling keluarga. Melalui konseling keluarga, konselor mengidentifikasi peran setiap anggota keluarga dan melihat kemungkinan pengaruh negatif yang muncul dari

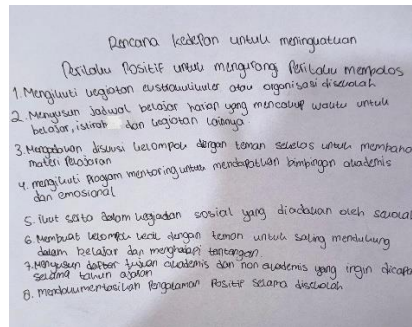
kedekatan AT dengan kakaknya, yang mungkin tidak selalu memberi contoh positif. Dengan memahami pola hubungan ini, konselor dapat memberikan pengarahan pada kakak laki-laki AT untuk menjadi contoh yang lebih baik dan mendukung AT dalam perilaku yang positif. Selain itu, konseling keluarga dapat membantu ayah dan kakak perempuan AT perihal pentingnya peran mereka dalam memberikan perhatian dan bimbingan kepada AT, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengembangan perilaku. Pendekatan ini juga bisa digunakan untuk mengajak keluarga bekerja sama dalam memberikan dukungan yang lebih baik untuk AT, termasuk mempertimbangkan lingkungan atau kegiatan lain yang dapat membantu AT meningkatkan motivasi belajar, serta membatasi ketergantungannya pada gadget.

Selanjutnya konseli menggunakan art therapy teknik ini dirasa sangat cocok untuk AT karena ia tampak kesulitan mengungkapkan perasaannya secara verbal. Melalui aktivitas kreatif seperti menggambar, AT dapat mengekspresikan perasaannya tanpa perlu kata-kata. Art therapy dapat membantu konselor mendapatkan wawasan lebih dalam tentang emosi yang mungkin tidak disadari oleh AT, seperti perasaan kesepian atau ketidakpuasan yang ia rasakan di rumah atau sekolah.

d. Langkah Keberlanjutan

Berdasarkan hasil prognosa dan membuat rencana ke depan agar dapat meningkatkan perilaku, berikut adalah rencana keberlanjutan untuk meningkatkan perilaku positif AT.

Proses pengembangan diri AT akan dilakukan secara bertahap dimulai dari AT bisa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minatnya, seperti olahraga atau seni, untuk mengembangkan keterampilan dan berinteraksi secara positif dengan teman-temannya. Selanjutnya, AT akan menyusun jadwal belajar yang terstruktur, memprioritaskan waktu untuk belajar dan beristirahat secara seimbang. AT juga dapat mengadakan diskusi kelompok dengan teman sekelas untuk saling berbagi pengetahuan dan meningkatkan pemahaman materi. AT juga akan menyusun daftar tujuan akademis yang jelas dan terukur, serta mendokumentasikan pengalaman positif, yang akan membantunya melihat perkembangan diri dan tetap termotivasi.



Gambar 1. Harapan Konseli Untuk Kedepannya

Pembahasan

Setelah pertemuan antara konselor, konseli, dan anggota keluarganya, hasil dari konseling keluarga dapat dilihat melalui perubahan yang terjadi pada diri konseli. Berdasarkan informasi dari konseli dan guru BK, konselor telah mengamati sedikit perubahan pada diri konseli sebagai dampak dari proses konseling yang telah dilakukan.

Berdasarkan informasi yang diberikan, sebelum proses konseling, konseli tidak menunjukkan minat untuk belajar atau melakukan kegiatan apa pun. Ia sering merasa bahwa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu dan cenderung menghindari mencoba hal-hal baru. Hal ini menyulitkannya untuk menggali potensi dirinya. Konseli juga tampak sangat nyaman dengan dunia media sosial dan bermain, sehingga sulit untuk memisahkan dirinya dari hal-hal tersebut, karena tidak ada keinginan dari dalam dirinya untuk berubah menjadi lebih baik. hal ini sejalan dengan penjelasan (Dweck, 1986) bahwa individu dengan pola pikir tetap (*fixed mindset*) cenderung menghindari tantangan dan tidak mau berusaha untuk berkembang, karena mereka percaya bahwa kemampuan mereka bersifat bawaan dan tidak dapat diubah. Hal ini sesuai dengan kondisi konseli, yang merasa bahwa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu dan cenderung menghindari mencoba hal-hal baru.

Motivasi intrinsik, yaitu keinginan untuk belajar dan berkembang yang berasal dari dalam diri individu, merupakan faktor penting dalam mendorong perubahan dan pencapaian (Deci, 1985). Dalam kasus konseli, tampak bahwa ia tidak memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk berubah menjadi lebih baik, sehingga sulit baginya untuk melepaskan diri dari kebiasaan yang tidak produktif.

Menurut konselor, kakak laki-laki konseli memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap konseli, meskipun pengaruh tersebut cenderung mengarah pada hal-hal negatif. Sementara itu, ayah konseli memiliki pengaruh yang lebih rendah dalam mengarahkan konseli ke hal-hal positif, dan sering kali terjadi perselisihan antara ayah dan kakak laki-laki konseli, bahkan sampai pada tindak kekerasan fisik.

Penelitian dari (Beyers, 2008) menunjukkan bahwa pengaruh dan keterlibatan saudara kandung yang lebih tua dapat berdampak signifikan pada perkembangan anak, terutama pada masa remaja. Saudara kandung yang berperilaku negatif cenderung dapat menularkan perilaku tersebut kepada adik-adiknya melalui proses modeling dan penguatan. Selain itu (Abar, 2019) menegaskan bahwa kehadiran saudara kandung yang berperilaku berisiko, seperti penggunaan alkohol atau narkoba, meningkatkan kemungkinan anak untuk terlibat dalam perilaku serupa. Hal ini sejalan dengan kondisi konseli, di mana pengaruh negatif dari kakak laki-lakinya menjadi faktor yang menghambat perubahan positif pada konseli.

Meskipun demikian, konseli telah menunjukkan beberapa perubahan positif. Ayahnya mulai menyadari pentingnya memberikan dukungan dan motivasi untuk belajar kepada anak. Selain itu, komunikasi antar anggota keluarga menjadi lebih baik, yang menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap konseli. Konseli berhasil memenuhi tantangan yang diberikan oleh konselor untuk hadir di sekolah hingga jam kegiatan belajar mengajar selesai. Meskipun terkadang ia masih sering pergi ke toilet atau ke kelas teman saat pelajaran berlangsung, dan seringkali tidak tahu mengenai tugas yang diberikan, yang terpenting adalah konseli telah berusaha untuk tetap berada di lingkungan sekolah hingga jam sekolah selesai.

Hasil konseling keluarga yang dilakukan menunjukkan bahwa peran keluarga, terutama orang tua, sangat penting dalam mendukung pendidikan dan perkembangan anak. Sebagaimana dibahas oleh (Baumrind, 1991), pola asuh orang tua yang tidak konsisten dan kurangnya kontrol dapat mengakibatkan munculnya perilaku anak yang sulit diatur. Dalam kasus ini, meskipun ayah konseli memiliki pengaruh yang lebih rendah dalam mengarahkan konseli ke hal-hal positif, perubahan positif terlihat setelah ayah mulai menyadari pentingnya memberikan dukungan dan motivasi untuk belajar kepada anak. Keterlibatan emosional negatif dari ayah, seperti mudah marah dan mengkritik anak, dapat membuat anak menjadi agresif dan tidak patuh (Simons, 1999). Hal ini terjadi pada konseli, di mana kakak laki-laki konseli memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap konseli, namun cenderung mengarah pada hal-hal negatif. Namun, setelah proses konseling, komunikasi antar anggota keluarga menjadi lebih baik, menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap konseli.

Ayah yang bersikap tidak peduli (*disengaged*) atau terlalu permisif terhadap anak-anaknya, namun di sisi lain juga memberikan arahan yang tidak konsisten dan cenderung negatif, berkaitan erat dengan munculnya perilaku anak yang sulit dikendalikan (Hoeve, 2009). Dalam kasus ini, ayah konseli awalnya memiliki pengaruh yang rendah, namun setelah proses konseling, komunikasi dan pemahaman dalam keluarga menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa peran keluarga sangat penting dalam mendukung pendidikan anak, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk karakter dan pola pikir anak. Dukungan emosional, motivasi,

serta pendidikan yang baik di rumah dapat membantu anak berkembang secara optimal, baik secara akademik maupun sosial. Selain itu, keluarga juga berfungsi sebagai pengawas yang memantau pergaulan dan kegiatan anak, sehingga dapat mencegah anak terjerumus ke dalam perilaku negatif. Dengan komunikasi yang baik dan contoh yang positif, keluarga dapat membimbing anak untuk membuat keputusan yang bijak dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Hasil dari proses konseling keluarga ini berhasil meningkatkan keterlibatan keluarga, sehingga berpengaruh pada perilaku positif konseli. Hal ini dapat dilihat dari perubahan kehadiran responden di sekolah, yang sebelumnya sering membolos menjadi selalu hadir dan mempunyai pembangunan komunikasi yang positif dengan guru jika ia tidak hadir di sekolah. Konseling keluarga menunjukkan adanya perubahan positif pada diri konseli dan dinamika keluarganya. Sebelum konseling, konseli menunjukkan karakteristik *fixed mindset* dengan tidak adanya minat belajar, cenderung menghindari tantangan, dan sangat terikat dengan media sosial dan bermain. Situasi ini diperparah oleh dinamika keluarga yang kurang mendukung, di mana kakak laki-laki memiliki pengaruh negatif yang dominan, sementara ayah memiliki pengaruh yang rendah dalam mengarahkan ke hal-hal positif, bahkan terjadi konflik fisik antara keduanya. Namun, setelah proses konseling, mulai terlihat perubahan positif dimana ayah mulai menyadari pentingnya memberikan dukungan dan motivasi, komunikasi antaranggota keluarga membaik, dan konseli mulai menunjukkan usaha untuk hadir di sekolah hingga jam pelajaran selesai. Meskipun perubahan yang terjadi masih kecil, hasil ini menegaskan bahwa peran serta keterlibatan keluarga sangat penting dalam pendidikan dan perkembangan anak, di mana dukungan emosional, komunikasi yang baik, dan pengawasan dari keluarga dapat membantu mencegah perilaku negatif serta membimbing anak dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu melalui pendekatan konseling keluarga dan *art therapy*, konseling membantu siswa memahami perasaan serta tantangan yang dihadapinya, yang pada akhirnya memotivasi siswa untuk lebih berkomitmen dalam pendidikan dan aktivitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abar, C. C. (2019). Examining the relationship between athlete status, peer norms, and alcohol use in college students. *Journal of Applied Sports Psychology*, 1-17.
- Association, T. A. (2003). *Frequently asked question about Art Therapy*. Diambil kembali dari <https://arttherapy.org/about/>
- Astuti. (2023). Peran Konseling dalam Mengatasi Pembolosan Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 45-54.

- Baumrind, D. (1991). The influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, 56-95.
- Beyers, W. &. (2008). Dynamics of perceived parenting and identity formation in late adolescence. *Journal of Adolescence*, 165-184.
- Corey. (2013). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. *Cengage Learning*.
- Deci, E. L. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York: Plenum.
- Dweck, C. S. (1986). Motivational processes affecting learning. *American Psychologist*, 1040-1048.
- FARIH, Y. N. (2022). Pengaruh Keberfungsian Keluarga terhadap Regulasi Emosi pada Remaja Awal. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 445-455.
- Fatimaningsih, E. (2015). MEMAHAMI FUNGSI KELUARGA DALAM PERLINDUNGAN ANAK. *Jurnal Sosiologi*, 77-80.
- Goldenberg. (2013). Family Therapy: An Overview. *Cengage Learning*.
- Hendrayana. (2022). Strategi Pemberian Penghargaan dalam Meningkatkan Kehadiran Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 88-97.
- Hirawan, A. (2014). *Art is Fun*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Hoeve, M. D. (2009). The relationship between parenting and delinquency: A meta-analysis. *ournal of Abnormal Child Psychology*, 749-775.
- Irwan Gunawan, R. N. (2019). *Perlindungan, Keamanan dan Keselamatan Anak*. Jakarta: SEAMEO RECFON.
- Kurniawan, R. (2022). Dampak Perilaku Bolos Terhadap Prestasi Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 112-120.
- Lestari, I. A. (2024, Juli 10). Pendekatan Konseling Berbasis Keluarga untuk Mengatasi Masalah Perilaku Siswa. Diambil kembali dari Media Mahasiswa Indonesia: <https://mahasiswaindonesia.id/pendekatan-konseling-berbasis-keluarga-untuk-mengatasi-masalah-perilaku-siswa/>
- Machioldi, C. (2003). *Handbook of Art Therapy*. London: Guilford Press.
- Minuchin. (2012). Families and Family Therapy. *Harvard University Press*.
- Muslikah, R. d. (2020). Hubungan Peran Keluarga dan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa. *Journal of Guidance and Counseling*, 17-19.
- Nichols, M. P. (2010). *he Essentials of Family Therapy*.
- Prasetyo. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*, 67-75.
- Rahmawati. (2021). Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 20-30.
- Ruch, A. B. (2019). The Role of Family in the Development of Adolescents' Emotional and Social Competence. *International Journal of Child, Youth and Family Studies*, 15-25.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Development During the Middle School Years*. Erlangga.

- Setiawati, S. M. (2020). PERILAKU MEMBOLOS: PENYEBAB, DAMPAK, DAN SOLUSI. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling*, 99-101.
- Simons, R. L. (1999). Explaining the higher incidence of adjustment problems among children of divorce compared with children from intact families. *ournal of Marriage and the Family*, 1020-1033.
- Walsh, F. (2012). *Jormal Family Processes: Growing Diversity and Complexity*. Guilford Press.
- Winiastuti, N. K. (2020). *Delapan Fungsi Keluarga*. Jakarta : PUSAT PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEPENDUDUKAN DAN KB BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL.
- Zulkarnain, M. (2021). Faktor Penyebab Siswa Membolos di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15-23.